

## **Pengaruh Media *Audiovisual* Terhadap Kemampuan *Toilet Training* Pada Anak Prasekolah**

### *The Effect Of Audiovisual Media On Toilet Training Skills In Preschool Children*

**Silvia Yusantari<sup>1</sup>, Ima Sukmawati<sup>2</sup>, Yanti Srinayanti<sup>3</sup>, Yuyun Rahayu<sup>4</sup>, Wulan Anugrah Pauji Salam<sup>5</sup>**

<sup>1, 2, 3, 4, 5</sup> Mahasiswa STIKes Muhammadiyah, Ciamis  
Corresponding author : silviayusantari441555@gmail.com

#### **Abstrak**

Anak prasekolah adalah masa dimana anak dapat dikontrol dengan baik, tetapi terdapat masalah kesehatan yang dapat dialami diantaranya gangguan perilaku, gangguan belajar, dan kegagalan *toilet training*. *Toilet Training* yaitu cara mengajar anak sehingga mampu mengendalikan kemampuan BAK atau BAB. Untuk menumbuhkan kemandirian, kedisiplinan, dan emosi pada anak, latihan *toilet training* dapat dimulai sejak dini. Maka diperlukan peningkatan kemampuan anak dalam *toilet training* salah satunya melalui media *audiovisual*. Anak-anak di Pos PAUD Bunga Tulip Werasari Sadananya menjadi subjek penelitian ini, yang bertujuan untuk memastikan dampak media AV terhadap kemampuan mereka untuk dilatih menggunakan toilet. Pendekatan penelitian yang digunakan untuk pra-eksperimen adalah uji pra dan pasca satu kelompok. Kriteria inklusi dan eksklusi dipenuhi oleh 38 dari 46 anak di Pos PAUD Bunga Tulip Werasari Sadananya. Kuesioner berfungsi sebagai instrumen penelitian, dengan data dievaluasi menggunakan Uji Wilcoxon. Dengan 33 peserta (86,8% dari total), penelitian menemukan bahwa kemampuan toilet training anak-anak meningkat secara signifikan setelah terpapar media *audiovisual*; rata-rata, peningkatan ini dua kali lebih besar dari sebelumnya. Dengan nilai-p 0,000 < 0,05, penelitian ini menyimpulkan bahwa media *audiovisual* berdampak pada kemampuan toilet training anak-anak.

**Kata Kunci:** Anak Prasekolah, Media *Audiovisual*, *Toilet Training*

#### **Abstract**

*Preschool is a time when children can be well controlled, but there are health problems that can be experienced including behavioural disorders, learning disorders, and toilet training failure. Toilet training is an effort to teach children to control their ability to urinate or defecate. To foster independence, discipline, and emotion in children, toilet training can begin early. So it is necessary to improve children's ability in toilet training, one of which is through audiovisual media. Children at the Bunga Tulip Werasari Sadananya PAUD Post were the subjects of this research, which aimed to ascertain the impact of AV media on their ability to potty train. The study approach employed for the pre-experiment was a one-group pre-and post-test. Inclusion and exclusion criteria were satisfied by 38 out of 46 children at the Bunga Tulip Werasari Sadananya PAUD Post. A questionnaire served as the study instrument, with data evaluated using the Wilcoxon Test. With 33 participants (86.8% of the total), the research found that children's toilet training abilities improved significantly following exposure to audiovisual media; on average, this improvement was twice as great as before. With a p-value of 0.000 < 0.05, this research concludes that audiovisual media does impact children's toilet training abilities.*

**Keywords:** *Preschool Children, Audiovisual Media, Toilet Training*

#### **PENDAHULUAN**

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO), 5 hingga 7 juta anak diseluruh dunia menderita inkontinensia urin di malam hari, dan 15% hingga 25% diantaranya terjadi pada anak dibawah usia 5 tahun. Menurut ASEAN, sekitar 2 juta anak berusia 2 dan 4 tahun menderita enuresis. Kejadian enuresis seiring bertambahnya usia, 80% dari semua kasus enuresis adalah enuresis malam hari. *Enuresis* di siang hari terlihat

pada 20% anak-anak serta 15-20% anak di malam hari juga mengalami *enuresis* di siang hari. Anak prasekolah adalah periode ketika anak-anak dapat dikelola dengan baik, tetapi ada beberapa masalah kesehatan yang mungkin timbul yang memengaruhi kesejahteraan mereka secara keseluruhan, termasuk gangguan perilaku, gangguan belajar anak, dan kegagalan *toilet training*. Untuk menumbuhkan kemandirian, kedisiplinan, dan emosi anak tersebut, latihan *toilet training* pada anak dapat dimulai sejak dini (Diyanti, 2023)

Ada sekitar 75 juta anak usia prasekolah di Indonesia yang mampu mengatur buang air besar mereka; ini mewakili 30% dari 250 juta orang yang tinggal di negara ini, menurut Survei Kesehatan Rumah Tangga Nasional (SKRT). Namun, lebih dari 30% anak usia 3 tahun dan 10% anak usia 6 tahun menderita fobia kamar mandi, terutama di malam hari. Menyelidiki Orang Bali, menurut Mardani S (2022), mengetahui bahwa setengah juta anak masih memiliki masalah mengompol. Untuk anak usia 4 tahun, angkanya adalah 32%, untuk anak usia 5 tahun, angkanya masing-masing adalah 21%, 12%, dan 1%. Meskipun 75% orang tua tidak menganggapnya sebagai masalah, sekitar 20% anak di bawah usia lima tahun tidak tahu cara menggunakan kamar kecil.

*Training toilet* adalah apa yang harus dilakukan ketika anak mengalami kecelakaan saat melatih mereka menggunakan toilet, dan bagaimana membuat mereka memakai celana setelah mereka menggunakan toilet. Melatih anak kecil menggunakan toilet membutuhkan kesabaran dan waktu, seperti halnya menunggu anak tersebut siap untuk belajar. Pelatihan menggunakan toilet tidak boleh dimulai sampai anak siap secara emosional dan fisik; hal itu meningkatkan risiko kecelakaan. (Nurrohmah & Susilowati, 2021).

Studi terbaru ditunjukkan bahwa pelatihan *toilet training* pada anak sangat penting untuk mencegah enuresis dan perilaku yang disebabkan olehnya. Seharusnya anak-anak usia dua tahun tidak mengompol di siang hari maupun di malam hari saat tidur jika mereka telah dilatih menggunakan toilet dengan benar. Orang tua harusnya membiasakan anak-anak menggunakan toilet apabila mereka ingin BAK atau BAB. Ini akan membantu anak-anak menjadi terbiasa untuk melakukannya di tempat yang seharusnya. Setelah anak berusia dua tahun seharusnya pampers sudah dilepaskan, karena jika belum dilepaskan anak tidak akan dapat mengontrol kapan harus BAB dan BAK (Marleni, 2023).

Terdapat beberapa faktor-faktor yang menentukan anak-anak berhasil saat *toilet training*, diantaranya kemampuan anak-anak, lingkungan internal seperti keluarga inti, dan lingkungan eksternal seperti sekolah serta lingkungan sepermainan. Kapasitas bayi disesuaikan dengan kematangan fisik dan psikologisnya. Pelatihan saluran kemih yang tidak memadai atau tidak tepat dapat menyebabkan ketidakmampuan anak untuk mengendalikan kandung kemihnya setelah ulang tahun ketiga. (Sa'adah, 2022).

Pelatihan *toilet training* Anak-anak harus diawasi saat mereka buang air kecil atau besar karena hal itu penting untuk perkembangan mereka. Ketika seorang anak melakukan hal ini, itu adalah awal dari perjalanan mereka menuju kemandirian. Ketika latihan pispot gagal, anak-anak bisa mengalami enuresis. Kebocoran urin yang normal dapat terjadi di tempat dan waktu yang tidak biasa, yang menyebabkan sering mengompol. Ini disebut *enuresis*, *enuresis* tersebut terbagi menjadi dua yaitu *enuresis nokturnal* dan *enuresis diurnal*. *Enuresis nokturnal* adalah mengompol saat tidur malam, dan *enuresis diurnal* adalah mengompol di siang hari. Hanya 10% orang yang mengalami *enuresis nokturnal* juga mengalami *enuresis diurnal* (Marleni, 2023).

Salah satu cara untuk mengajarkan *toilet training* pada anak adalah dengan memberi mereka contoh perilaku yang akan diubah, sehingga kecemasan mereka

terhadap perilaku baru akan berkurang. Diharapkan dengan memberikan anak edukasi tersebut, anak dapat mengubah perilaku negatif menjadi perilaku positif, serta dalam pelatihan *toilet training* anak-anak mau mengikuti pelatihan tanpa alasan (Diyanti, 2023).

Media *audiovisual* adalah jenis media yang memiliki gambar dan suara. Media *audiovisual* dipilih karena kemampuannya untuk memicu ketertarikan atau menciptakan ketertarikan pada anak. Pemberian *intervensi* dengan media *audiovisual* melibatkan seseorang untuk menonton dan kemudian menirukannya (Heryani, Lilis and Rahmani, 2022).

Berdasarkan penelitian awal peneliti pada tanggal 6 Desember 2023, terdapat 46 anak di Pos PAUD Bunga Tulip Werasari Sadananya. Saat mewawancarai beberapa orang tua murid Pos PAUD Bunga Tulip Werasari Sadananya, hasilnya menunjukkan bahwa beberapa anak belum dapat melakukan instruksi *toilet training* secara mandiri. 4 orang tua murid diantaranya mengatakan bahwa anaknya masih suka mengompol pada saat tidur di malam hari, dikarenakan orang tua tidak membiasakan anaknya berkomunikasi untuk mengajak buang air terlebih dahulu sebelum tidur dan ada 1 orang tua murid mengatakan anaknya masih menggunakan pampers, dikarenakan anak belum mampu mengatakan keinginan BAK atau BAB. Saat dilakukan wawancara juga terhadap salah satu guru yang mengatakan bahwa di Pos PAUD Bunga Tulip Werasari Sadananya tidak ada pembelajaran mengenai *toilet training* pada murid-muridnya yang berusia 3-6 tahun. Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti merasa tertarik melakukan penelitian tentang pengaruh media *audiovisual* terhadap kemampuan *toilet training* pada anak di Pos PAUD Bunga Tulip Werasari Sadananya.

## METODE

Metode penelitian menggunakan rancangan *pre-experimental design* digunakan dengan bentuk *one-group pre-test post-test design*. Jumlah populasi anak 46 orang yang bersekolah di Pos PAUD Bunga Tulip Werasari Sadananya. Jumlah sampel didapatkan 38 anak dan Ibu dengan mempertimbangkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan.

Uji *Wilcoxon* yang dibantu komputerisasi digunakan untuk mengolah data. Metode penelitian yang digunakan adalah lembar kuesioner tentang pelatihan *toilet training* yang terdiri dari sepuluh pertanyaan, yang sebelumnya telah diuji validitas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### 1. Karakteristik Responden

**Tabel 4.1**  
**Distribusi Frekuensi Anak Berdasarkan Jenis Kelamin**

Karakteristik	F	Presentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	16	42,1%
Perempuan	22	57,9%
<b>Total</b>	<b>38</b>	<b>100%</b>

Hasil tabel 4.1 karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin sebagian besar responden adalah perempuan sebanyak 22 orang (57,9%).

#### 2. Analisis Univariat

##### a. Observasi

**Tabel 4.2**

**Distribusi Frekuensi Hasil Observasi Partisipasi Anak dalam Pemberian Intervensi Media *Audiovisual***

Kategori	F	Presentase (%)
Baik	20	52,6%
Tidak Baik	18	47,4%
<b>Total</b>	<b>38</b>	<b>100%</b>

Hasil tabel 4.2 karakteristik responden berdasarkan hasil observasi partisipasi anak dalam pemberian intervensi media *audiovisual*, maka hasil kategori observasi media *audiovisual* pada sampel penelitian ini secara data empiris menunjukkan bahwa sebanyak 20 orang (52,6%) pada kategori baik setelah diberikan media *audiovisual*.

b. Tingkat Kemampuan *Toilet Training* Anak Sebelum dan Sesudah Pemberian Media *Audiovisual*

**Tabel 4.3**

**Distribusi Frekuensi Tingkat Kemampuan *Toilet Training* Anak Sebelum dan Sesudah Pemberian Media *Audiovisual***

No	Kategori	Pre-test			Post-test		
		F	%	Mean	F	%	Mean
1	Baik	7	18,9	4,79	33	86,8	9,03
2	Cukup	17	44,7		5	13,2	
3	Kurang	14	36,8		0	0	
<b>Total</b>		<b>38</b>	<b>100</b>		<b>38</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan hasil tabel 4.3 distribusi frekuensi tingkat kemampuan *toilet training* sebelum dan sesudah pemberian media *audiovisual*, maka diketahui kemampuan anak sebelum diberikan media *audiovisual* kemampuan *toilet training* anak (*pre-test*) pada kategori baik terdapat 7 responden (18,9%). Namun, setelah diberikan media *audiovisual* kemampuan *toilet training* anak (*post-test*) dengan kategori baik sangat meningkat yaitu 33 responden (86,8%). Jika dilihat berdasarkan nilai *mean* juga terlihat nilai *mean* atau nilai rata-rata meningkat dua kali lipat setelah diberikan media *audiovisual* dengan nilai *pre-test* rata-rata 4,79, sedangkan nilai *post-test* rata-rata 9,03.

3. Analisis Bivariat

a. Uji Normalitas

**Tabel 4.4**

**Hasil Uji Normalitas Menggunakan *Kolmogorov-Smirnow***

	<i>Kolmogorov-Smirnow</i>		
	Statistic	df	Sig.
Pre Test	.225	38	.000
Post Test	.315	38	.000

Hasil tabel 4.4 uji normalitas untuk skala pengaruh media *audiovisual* terhadap kemampuan *toilet training* pada anak (*pre-test*) dan (*post-test*) dengan 38 responden tidak memenuhi distribusi normal (berdistribusi tidak normal). Untuk skor *pre-test* dan *post-test*, koefisien signifikan *Kolmogorov-Smirnow* sebesar 0.000 atau  $< 0.05$ .

b. Uji Wilcoxon

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Beda Tingkat Kemampuan *Toilet Training* Anak**  
**Sebelum dan Sesudah Pemberian Media *Audiovisual***  
***Toilet Training* Menggunakan Uji Wilcoxon**

	N	Presentase (%)	$\alpha$	p-Value
Menurun	0 <sup>a</sup>	0		
Meningkat	33 <sup>b</sup>	87,0	0,05	0,000
Tetap	5 <sup>c</sup>	13,0		
<b>Total</b>	<b>38</b>	<b>100</b>		

Melihat data pada tabel 4.5, kita dapat melihat bahwa 33 responden melaporkan peningkatan kemampuan mereka untuk melakukan latihan pispot, sementara 5 melaporkan tidak ada perubahan. Tes pra dan pasca keduanya memiliki nilai signifikan Sig = 0,000, yang kurang dari 0,05 ( $p < 0,05$ ), menurut temuan uji Wilcoxon. Dengan demikian, kemampuan latihan pispot anak-anak dipengaruhi oleh media audiovisual.

## Pembahasan

### 1. Kemampuan *Toilet Training* Anak Sebelum Diberikan Intervensi Media *Audiovisual* (*Pre-Test*)

Hasil analisis univariat yang tercantum pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa terhadap 38 responden, tingkat kemampuan *toilet training* anak sebelum intervensi media *audiovisual* didapatkan dalam kategori kurang 14 responden (36,8%), 17 responden (44,7%) kategori cukup, dan 7 responden (18,9%) kategori baik.

Berdasarkan data di atas, banyaknya jawaban tidak pada kuesioner, sebagian besar anak berada dalam kategori kurang baik dalam pelatihan *toilet training*. Hal ini disebabkan karena faktor pengembangan kemampuan yang kurang dibuktikan dengan jawaban tidak paling tinggi ada pada kuesioner no. 5 yaitu 33 responden, kuesioner tentang mengurutkan langkah-langkah BAK atau BAB. Pada saat anak disuruh untuk mengurutkan langkah-langkah, masih banyak anak-anak yang keliru dalam memakai celana kembali dengan mencuci tangan. Langkah yang benar seharusnya mencuci tangan terlebih dahulu setelah BAK atau BAB, kemudian baru memakai celana kembali setelah tangan bersih.

Sebagai hasil dari karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, tabel 4.1 menunjukkan bahwa lebih banyak responden perempuan, yaitu 22 (57,9%), dan lebih sedikit responden laki-laki yaitu 16 (42,1%). Sebelum diberikan intervensi media *audiovisual* hanya terdapat 4 anak perempuan pada kategori baik dan 4 anak laki-laki pada kategori baik.

Data menunjukkan bahwa kemampuan anak untuk melatih *toilet training* sebagian besar belum berada pada kategori baik. Menurut teori Bandura dalam teorinya tentang teori kognitif sosial, menyatakan bahwa interaksi dan hubungan antara tiga komponen terdiri dari perilaku manusia, yaitu perilaku (*behaviour*), orang/kognitif (*cognitive*), dan lingkungan baik internal maupun eksternal. Terdapat faktor-faktor yang menentukan keberhasilan dalam *toilet training*, diantaranya lingkungan internal seperti keluarga inti, kemampuan anak, dan lingkungan eksternal seperti sekolah dan tempat sepermainan. *Toilet training* pada anak bertujuan untuk mengajarkan anak-anak cara BAK atau BAB yang baik, bersih, dan benar (Nurherliyany *et al.*, 2024).

Penelitian ini didukung pernyataan Hayati & Suparno (2020), bahwa bagian dari program pendidikan menolong diri sendiri adalah pelatihan kemampuan *toilet*

*training*, dimana anak-anak diajarkan untuk menggunakan toilet dengan benar. Tahapan pelatihan *toilet training* yang berhasil mencakup anak-anak yang dapat menahan diri, belajar mengenali sensasi BAK atau BAB yang masing-masing memiliki organ pembuangan yang berbeda, dan meningkatkan penguasaan diri, seperti anak-anak belajar menuju toilet sendiri, melepaskan celana sendiri, mengeluarkan di toilet sendiri, membersihkan sendiri, memakai celana lagi sendiri, menyiram serta membersihkan tangan sendiri (Sukmawati and Noviati, 2021).

## 2. Kemampuan *Toilet Training* Anak Sesudah Diberikan Intervensi Media *Audiovisual* (*Post-Test*)

Hasil analisa data univariat 4.3 setelah dilakukan pemberian intervensi media *audiovisual* selama 3 minggu dengan 3x pertemuan didapat hasil tertinggi berada pada kategori baik, yaitu 33 responden (86,8%). Artinya terdapat peningkatan kemampuan *toilet training* pada anak, yaitu semula kategori baik berjumlah 7 responden (18,9%) menjadi 33 responden (86,8%).

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada perkembangan kemampuan *toilet training* pada anak setelah intervensi media *audiovisual* diberikan. Sedangkan 5 anak lain belum baik dikarenakan anak tidak mengeluarkan isyarat jika BAK atau BAB, anak tidak mampu pergi ke toilet sendiri, dan anak tidak mampu menahan 5 menit sebelum BAK atau BAB.

Sebagian besar responden adalah perempuan, sebanyak 22 orang (57,9%) menurut hasil tabel 4.1 karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin. Setelah diberikan intervensi media *audiovisual* terdapat 18 anak perempuan pada kategori baik dan 15 anak laki-laki pada kategori baik. Kematangan sosial merupakan komponen yang mendukung dalam melakukan pelatihan *toilet training*. Hasil penelitian Dewi (2021), menunjukkan bahwa jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan sosial, dengan anak laki-laki lebih cenderung lambat dalam latihan toilet.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak yang menonton media *audiovisual* belajar menggunakan toilet. Ada perkembangan yang lebih positif dalam meningkatkan kemampuan *toilet training* pada anak, meskipun responden tidak sepenuhnya dapat melakukannya sendiri. Data hasil pengisian kuesioner kebanyakan responden mengalami peningkatan kemampuan pada kuesioner no. 1 dan 3, yaitu tentang anak berkata ketika ingin BAK atau BAB dan anak mengenal alat-alat yang diperlukan untuk BAK atau BAB.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Alfiana (2023), karena penelitiannya menunjukkan hasil yang sama, yaitu adanya peningkatan kemampuan pelatihan *toilet training* responden. Kenaikan tersebut ada pada aspek fisik yaitu anak-anak sudah memiliki kemampuan untuk membuka dan memakai celana mereka sendiri, membersihkan atau cebok sendiri setelah BAK dan BAB, dan mencuci tangan. Aspek psikologis, ditandai anak sudah tidak menggunakan popok dan mampu menggunakan toilet secara mandiri. Aspek intelektual, ditandai anak sudah mampu tidak mengompol saat tidur serta sudah mampu BAB atau BAK dengan benar di toilet (Lestari, Sukmawati and Amanda, 2018).

Menurut Triana (2021), mengatakan bahwa *audiovisual* dapat digunakan sebagai sumber informasi yang lebih mudah diterima oleh responden, sehingga responden dapat menjadi lebih sadar akan pengetahuan tentang pelatihan *toilet training*. Metode *audiovisual* dipilih karena akan meningkatkan ketertarikan terhadap sasaran. Interaksi *audiovisual* yang akan ditampilkan meminta responden untuk menonton video

mengenai *toilet training* yang akan ditayangkan. Menurut Istanti (2023), Media audiovisual dipandang lebih berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran karena kemampuannya untuk memikat audiens, meningkatkan pendengaran dan penglihatan, serta membangkitkan minat peserta.

Hasil penelitian Alfiana (2023), menyatakan media *audiovisual* mampu mengembangkan kemampuan anak. Hal ini sejalan dengan pernyataannya bahwa media *audiovisual* umumnya digunakan sebagai hiburan, dokumentasi, dan pendidikan. Keuntungan dari penggunaan media *audiovisual* yaitu dapat mengilustrasikan berbagai cara, menjelaskan ide yang rumit, mendidik keterampilan, memperpanjang atau mengurangi waktu, dan memengaruhi sikap anak-anak prasekolah selain menyajikan pengetahuan. Faktor yang mempengaruhi penggunaan media *audiovisual* adalah interaktivitas, yang berarti media yang dipilih dapat memungkinkan interaktivitas atau komunikasi dua arah agar anak lebih aktif secara fisik, psikologis, maupun intelektual.

### 3. Pengaruh Intervensi Media *Audiovisual* Terhadap Kemampuan *Toilet Training* Anak

Berdasarkan tabel 4.5 Uji *Wilcoxon* digunakan untuk mengevaluasi perbedaan tingkat kemampuan anak dalam *toilet training* sebelum dan sesudah menerima tayangan media *audiovisual* didapatkan hasil tertinggi, yaitu meningkat berjumlah 33 responden (87%) yang artinya bahwa hasil *post-test* kemampuan *toilet training* anak lebih besar daripada hasil *pre-test*. Adapun nilai *p-value* data tersebut adalah 0,000 dengan kata lain, terdapat pengaruh media *audiovisual* terhadap kemampuan anak untuk melatih *toilet training*.

Menurut Sugiyono (2019), Jika tingkat keyakinan  $\alpha$  adalah 0,05, maka nilai-p yang lebih tinggi dari 0,05 dianggap valid, dan nilai-p yang kurang dari 0,05 dianggap valid, yang menunjukkan adanya pengaruh.

Pendidikan tentang pelatihan toilet adalah cara yang bagus untuk membantu anak-anak mengembangkan keterampilan dan kebiasaan yang lebih baik, terutama dalam hal menggunakan kamar kecil. Sebagai bagian dari pelatihan toilet, anak-anak belajar untuk pergi ke area yang ditentukan, mengidentifikasi kapan waktunya untuk buang air kecil, menahannya, dan menceritakan pengalaman itu kepada orang lain. (Nurrohmah and Susilowati, 2021).

Kemandirian adalah dimana seseorang dapat secara mandiri melakukan aktivitas atau kegiatan secara mandiri tanpa membutuhkan bantuan oranglain. Dalam kemandirian dibutuhkan kemampuan dan keinginan serta kekuatan untuk melakukan kegiatan tanpa bantuan siapapun (Dewi, Budiman and Argadireja, 2021).

Penelitian ini selaras dengan penelitian Alfiana (2023), Kemampuan untuk mendidik anak usia 3-4 tahun di Pos PAUD Ade Irma Suryani tentang penggunaan toilet ditemukan dipengaruhi oleh film animasi yang digunakan untuk pendidikan kesehatan, dengan nilai  $p$  sebesar  $0,000 < \alpha = 0,05$ . Hal ini juga didukung oleh penelitian. Mardani (2022), Anak-anak prasekolah di Puskesmas Enggano terbukti memperoleh manfaat dari pendidikan kesehatan melalui media audiovisual dalam hal kapasitas dan otonomi mereka dalam hal pelatihan pispot, menurut nilai-p sebesar 0,000.

## KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa kemampuan *toilet training* anak sebelum diberikan media *audiovisual* didapatkan 7 anak (18,9%) kemampuan *toilet training* dalam kategori baik. Sedangkan kemampuan *toilet training* anak sesudah diberikan media *audiovisual* mengalami peningkatan, yaitu didapatkan 33 anak (86,8%) kemampuan

*toilet training* dalam kategori baik. Hasil uji Wilcoxon ditemukan bahwa intervensi media *audiovisual* memiliki pengaruh terhadap peningkatan kemampuan *toilet training* pada anak dengan *p-value* 0,000.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfiana, E. *Et Al.* (2023) ‘Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media Video Animasi Terhadap Kemampuan Toilet Training Pada Anak Usia 3-4 Tahun The Influence Of Health Education Through Animation Video Media On The Toilet Training Ability Of Children Aged 3-4 Years’, 13(1), Pp. 53–62.
- Dewi, A. F., Budiman And Argadireja, D. S. (2021) ‘Hubungan Usia Dan Jenis Kelamin Dengan Kematangan Sosial Pada Anak Tunagrahita Di SLBN-A Citeureup Kota Cimahi’, *Prosiding Kedokteran* , Pp. 478–481.
- Diyanti, F. N. (2023) ‘Pengaruh Edukasi Toilet Training Terhadap Kemandirian Dalam Melakukan Toilet Training Usia 5-6 Tahun Di TK Yayasan Mutiara Hati Kelurahan Manyaran Semarang Barat’, 1(4).
- Hayati, D. J. And Suparno, S. (2020) ‘Efektivitas Buku Cerita Bergambar Pada Keberhasilan Toilet Training Anak Usia 3-4 Tahun’, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), P. 1041. Doi: 10.31004/Obsesi.V4i2.498.
- Heryani, N., Lilis, D. N. And Rahmani, D. S. (2022) ‘Pengaruh Video Animasi (Toilet Training) Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Balita’, *Journal Of Health Sciences And Research*, 4(3), Pp. 901–910.
- Istanti, N., Anida, A. And Ernawati, Y. (2023) ‘Pengaruh Edukasi Partisipatif Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Toilet Training Di Dusun Sanggrahan Tlogoadi Sleman Yogyakarta’, *The Shine Cahaya Dunia Ners*, 8(01), P. 97. Doi: 10.35720/Tscnrs.V8i01.415.
- Lestari, L., Sukmawati, I. And Amanda, D. (2018) ‘Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) Di Raudhatul Athfal Al-Mu’minin Kabupaten Ciamis’, *Jurnal Kesehatan Stikes Muhammadiyah Ciamis*, 5(1), Pp. 95–103.
- Mardani S, F. (2022) ‘Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Audio Visual Terhadap Kemampuan Dan Kemandirian Toilet Training Anak Usia Pra Sekolah Di Wilayah Kerja Puskesmas Enggano’, Pp. 80–85.
- Marleni, L. (2023) ‘Keberhasilan Toilet Training Terhadap Kontrol Enuresis Pada Anak Usia Pra Sekolah (3-5 Tahun) Di Lingkungan RT 16 Kelurahan 36 Ilir Kecamatan Gandus Palembang Tahun 2021’, *Jurnal Kesehatan*, 12(1), Pp. 20–28. Doi: 10.37048/Kesehatan.V12i1.223.
- Nurherliyany, M. *Et Al.* (2024) ‘Factors Influencing The Success Of Toilet Training In Preschool-Aged Children’, *Genius Journal*, 5(1), Pp. 34–41.
- Nurrohmah, A. And Susilowati, T. (2021) ‘Edukasi Toilet Training Untuk Melatih Kemandirian Anak’, *Gemassika : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), P. 166. Doi: 10.30787/Gemassika.V5i2.747.
- Sa’adah, H. D. (2022) ‘Faktor Yang Mempengaruhi Toilet Training Pada Anak Usia Toodler (1-3 Tahun) Di Posyandu Sritanjung Di Wilayah Kerja Puskesmas Ngawi’, *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 11(2), P. 126. Doi: 10.31596/Jcu.V11i2.849.
- Sugiyono (No Date) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Available At: <https://Opac.Perpusnas.Go.Id/Detailopac.aspx?Id=911046> (Accessed: 4



December 2022).

- Sukmawati, I. And Novianti, E. (2021) 'Pengembangan Media Pembelajaran Modeling Melalui Video Dalam Peningkatan Kemampuan Toilet Training Pada Anak Tunagrahita', *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(1), Pp. 89–95.
- Triana, Y. (2021) 'Pengaruh Pendidikan Kesehatan Metode Audio Visual Terhadap Pengetahuan Tentang Toilet Training Pada Ibu Yang Memiliki Anak Pra', 4(1), Pp. 1–9.